



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Perancangan buku cerita ilustrasi Calon Arang ini menggunakan metode pengumpulan data campuran. Penulis mengumpulkan data dengan kuesioner, wawancara, dan observasi. Penulis melakukan kuesioner untuk mencari tahu gaya ilustrasi, *typeface*, dan warna seperti apa yang disukai oleh remaja berumur 12-17 tahun. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 100.

Penulis melakukan wawancara sebanyak 2 kali. Pertama penulis melakukan wawancara kepada bapak Stephanus Erman Bala yang merupakan ahli sastra dan juga salah satu dosen bahasa Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu penulis melakukan wawancara pada Kepala Redaksi Elex Media Komputindo. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan cerita Calon Arang, dan untuk menentukan ukuran buku ilustrasi yang efektif.

Untuk memperkuat gaya visual, penulis melakukan observasi ke 4 museum yang ada di Bali. Pertama penulis mengunjungi Museum Bali, museum ini memiliki koleksi barang bersejarah asal Bali. Selanjutnya penulis mengunjungi Museum Pasifika, benda yang dipamerkan pada museum ini adalah barang bersejarah dari berbagai budaya (salah satunya budaya Bali) dan juga lukisan-lukisan karya pelukis lokal dan pelukis luar negeri. Yang ketiga penulis mengunjungi ARMA (*Agung Rai Museum of Art*). Museum ini memiliki koleksi lukisan-lukisan karya pelukis Bali. Terakhir Penulis mengunjungi *Neka Art*

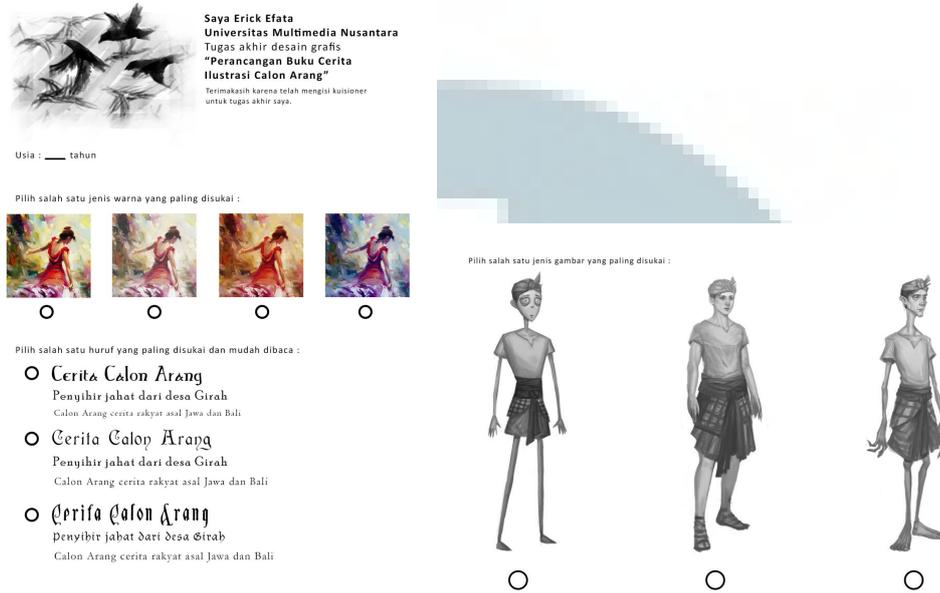
Museum. Selain lukisan, museum ini menyimpan benda bersejarah khususnya keris. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gaya visual unik yang ada di Bali.

3.2. Kuesioner

Penulis melakukan penyebaran kuesioner fisik untuk mencari data tentang gaya visual yang disukai oleh remaja usia 12-17 tahun. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada anak sekolah dari SMP hingga SMA, karena menyesuaikan target awal perancangan tugas akhir ini.

Tabel 3.1. Tabel Kuesioner

Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jawaban terbanyak
Jenis warna yang paling disukai?		
Jenis huruf yang disukai dan mudah dibaca	<p><i>Cerita Calon Arang</i> Penyihir jahat dari desa Girah Calon Arang cerita rakyat asal Jawa dan Bali</p> <p>Cerita Calon Arang Penyihir jahat dari desa Girah Calon Arang cerita rakyat asal Jawa dan Bali</p> <p><i>Cerita Calon Arang</i> Penyihir jahat dari desa Girah Calon Arang cerita rakyat asal Jawa dan Bali</p>	<p><i>Cerita Calon Arang</i> Penyihir jahat dari desa Girah Calon Arang cerita rakyat asal Jawa dan Bali</p>
Gaya ilustrasi yang paling disukai		



Gambar 3.1. Lembar kuesioner

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

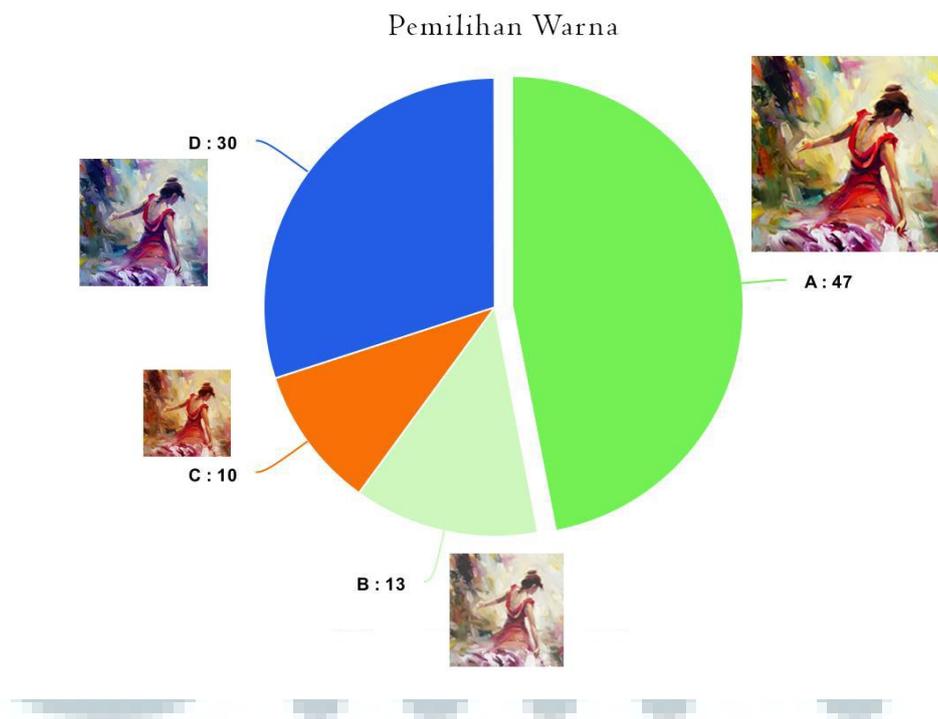


Gambar 3.2. Dokumentasi penyebaran kuesioner

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3.2.1. Analisis Kuesioner

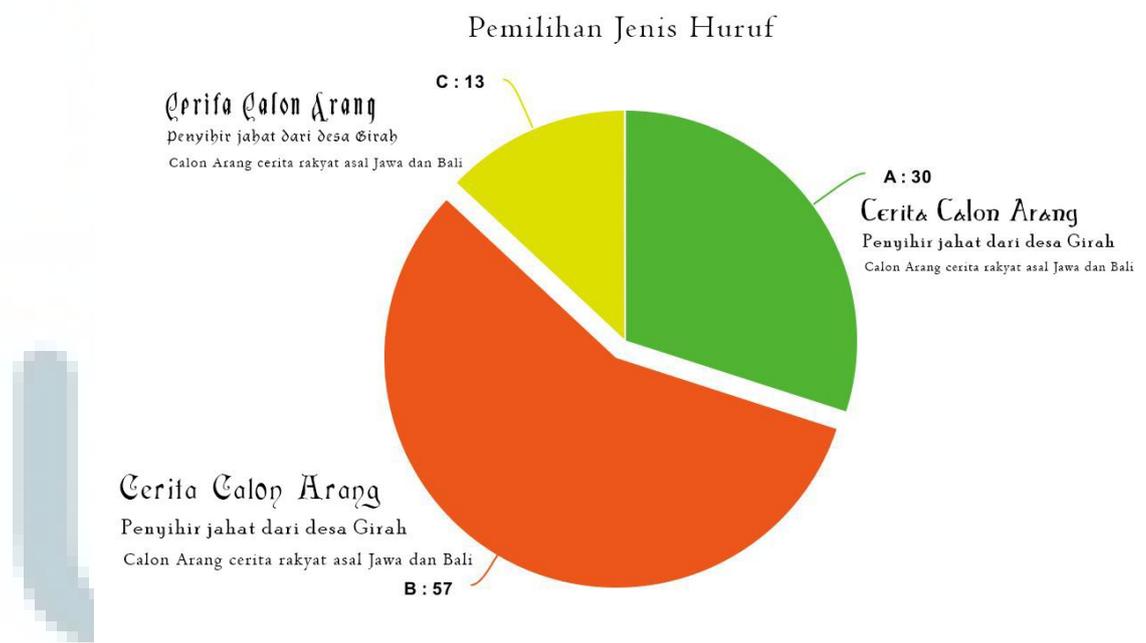
Kuisiner memiliki 4 pertanyaan. Yang pertama adalah usia, supaya memastikan bahwa usia responden yang saya pilih adalah usia 12 sampai 17 tahun. Pertanyaan kedua adalah tentang warna. Pada 4 pilihan warna tersebut, responden paling banyak menjawab pilihan A (47%) yaitu warna dengan sarutasi tinggi. Warna ini memiliki sifat ceria. Kedua adalah pilihan warna D (30%) yaitu warna dingin, warna ini memiliki sifat menenangkan dan sejuk. Ketiga adalah pilihan warna B (13%) yaitu warna dengan saturasi rendah. Pilihan yang paling sedikit dipilih oleh responden adalah C (10%) yaitu warna panas, warna ini memberikan kesan hangat dan lembut.



Gambar 3.3. Diagram Pemilihan Warna

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

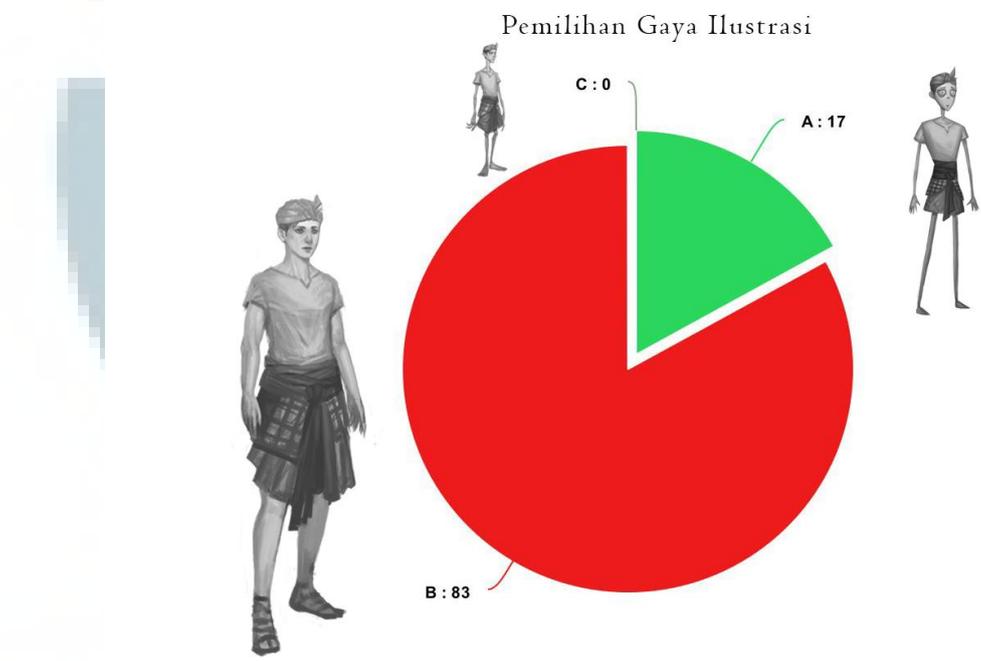
Pertanyaan kedua adalah menanyakan gabungan jenis *typeface* yang paling diminati oleh responden. Pilihan A dipilih sebanyak 30% responden, yaitu perpaduan jenis huruf *Elementary Gothic Bookhand*, *Poor Richard*, dan untuk *bodytext* menggunakan *Garamond*. Pilihan B dipilih 57% responden, yaitu perpaduan jenis huruf *Cardinal*, *Poor Richard*, dan *bodytext* menggunakan *Centaur*. Pilihan C dipilih sebanyak 13% responden, yaitu perpaduan jenis huruf *Sauerkraut*, *Burtinomatic*, dan *bodytext* menggunakan *Garamond*. Penulis memilih jenis huruf yang memiliki karakteristik seperti aksara Bali, untuk menyesuaikan dengan tema cerita. Untuk *bodytext* penulis menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca, dan dipilih jenis huruf yang menggunakan *serif* agar menimbulkan kesan klasik.



Gambar 3.4. Diagram Pemilihan Jenis Huruf

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pertanyaan ketiga adalah untuk mencari tahu gaya ilustrasi seperti apa yang disukai oleh responden. Dari 100 responden 17% menjawab A, yaitu gaya ilustrasi Tim Burton. Sebanyak 83% responden menjawab B, yaitu gaya ilustrasi *semi-realism*. Tidak ada responden yang memilih jawaban C, yaitu gaya ilustrasi dari ilustrator bernama Gris Grimly.



Gambar 3.5. Diagram Pemilihan Gaya ilustrasi

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3.2.2. Kesimpulan Kuesioner

Setelah melakukan kuesioner kepada 100 orang responden, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa remaja yang tinggal di daerah kota dengan usia 12-17 tahun lebih menyukai gaya ilustrasi *semi-realism*. Warna yang disukai adalah warna

dengan saturasi warna yang tinggi. Dari 3 gabungan jenis huruf, yang paling disukai adalah *Cardinal*, *Poor Richard*, dan *bodytext* menggunakan *Centaur*.

3.3. Wawancara dengan Ahli Sastra

Untuk mendapatkan data tentang cerita Calon Arang, penulis melakukan wawancara dengan ahli Sastra Indonesia yang juga merupakan salah satu dosen Universitas Multimedia Nusantara yaitu Bapak Stephanus Erman Bala. Selain itu juga penulis menanyakan media yang cocok digunakan untuk menceritakan cerita tersebut. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 April 2016.



Gambar 3.6. Penulis bersama Bapak Stephanus Erman Bala
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3.3.1. Hasil Wawancara

Pada wawancara dengan Bapak Stephanus Erman Bala, penulis mendapatkan data bahwa cerita rakyat seperti Calon Arang adalah cerita yang dulu diceritakan

secara verbal. Tapi menurut beliau, kegiatan menceritakan sebuah cerita rakyat sudah jarang dilakukan, maka perlu ada media lain yang lebih efektif agar cerita seperti ini tetap eksis. Beliau mengatakan bahwa media yang cocok untuk menceritakan cerita rakyat adalah buku ilustrasi, karena selain media buku ini mudah digunakan. media tersebut mudah didapat dan memiliki tampilan yang menarik.

Penulis juga menanyakan tentang cerita Calon Arang. Berikut ini adalah hasil suntingan Bapak Stephanus Erman Bala:

Ada sebuah Negara bernama Daha, yang sekarang adalah Kediri. Daha adalah Negara yang aman dan makmur. Yang memerintah Negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi. Menurut riwayat, istana Baginda tak ubahnya dengan surga Dewa Indra. Tak ada istana lain yang dapat menandingi. Adapun Baginda selalu memperhatikan seluruh Negara tidak hanya ibukota saja, maka Baginda pun dicintai oleh rakyat. Akan tetapi keadaan sentosa segera berubah. Penduduk gelisah karena tersiar berita ada musuh yang akan datang. Orang-orang tua melarang anaknya berpergian. Ibukota negara seakan-akan berkabung karena sunyinya... Dan musuh itu sebenarnya penyakit yang hebat.

Dahulu ada Negara bernama Daha, sekarang disebut Kediri. Daha seperti negara impian, aman dan makmur. Negara ini dipimpin oleh raja bernama

Erlangga. Baginda terkenal baik dan bijaksana. Menurut cerita, istana Baginda indah bagai surga Dewa Indra. Keindahannya tak dapat ditandingi oleh istana lain. Raja Erlangga selalu memperhatikan rakyatnya. Tidak hanya rakyat yang ada di ibukota saja, tapi rakyat di seluruh negeri. Seluruh rakyat mencintai Baginda. Suatu saat, keadaan damai berubah menjadi gelisah. Terdengar kabar bahwa akan ada musuh yang datang. Setiap orang tua melarang anaknya keluar rumah. Ibukota negara berubah menjadi sunyi. Musuh itu sebenarnya penyakit yang hebat.

Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam negara Daha. Girah namanya. Penduduk takut terhadap dusun itu sebab di sana tinggal seorang janda. Calon Arang namanya. Calon Arang adalah pendeta perempuan hebat dari Candi Dewi Durga. Ia ditakuti penduduk karena dikenal senang menganiaya sesama manusia, membunuh, merampas, dan menyakiti. Calon Arang memiliki seorang anak perawan berumur lebih 25 tahun. Ratna Manggali namanya. Bukan main cantik gadis itu. Sekalipun demikian tak seorang pun pemuda yang datang meminang, karena takut kepada ibunya. Walaupun sang ibu seorang perempuan jahat, kepada anaknya sayang juga ia.

Di negara Daha, terdapat sebuah dusun yang sangat ditakuti oleh penduduk. Dusun itu bernama Girah. Penduduk takut terhadap dusun itu karena merupakan tempat tinggal seorang janda bernama Calon Arang. Calon Arang adalah penyihir sakti dari Candi Dewi Durga. Ia ditakuti penduduk karena terkenal sering menganiaya manusia, membunuh, merampas, dan menyakiti. Calon Arang memiliki seorang anak perawan berumur 25 tahun. Dia adalah Ratna

Manggali. Gadis ini sangat cantik. Walaupun demikian, tak ada pemuda yang berani mendekatinya karena takut dengan ibunya. Calon Arang walaupun dikenal jahat, tapi ia sayang pada anaknya.

Kalau Ratna Manggali pergi berjalan-jalan, biasanya orang menundukan kepala bila bertemu dengan dia dan tidak ada yang mau bicara dengan dia. Dan kalau Ratna telah jauh, mereka pun mempercakapkannya:

“itulah Ratna Manggali, anak Calon Arang. Hati-hati dengan dia, engkau tak boleh sembarangan.”

Tiap kali Ratna Manggali pergi keluar, biasanya orang menundukan kepala saat berjumpa dengan dia dan tidak ada yang mau bicara. Dan jika sudah jauh, mereka pun membicarakannya:

“itu kan Ratna Manggali, anak Calon Arang. Hati-hati, jangan sembarangan jika berurusan dengan dia...”

Hampir semua orang membicarakan Calon Arang dan Ratna Manggali. Semua tahu betapa jahatnya pendeta perempuan itu. Betapa busuk namanya sebagai tukang sihir yang menyebarkan penyakit dan merusak bagi sesama manusia....

Lama-lama marahlah Calon Arang karena tak banyak orang yang suka padanya. Dan dari murid-muridnya itu banyak mendengar bahwa anaknya jadi buah percakapan, karena tak juga diperistri orang. Bukan main marahnya.

Sihatnya yang jahat pun tumbuhlah. Ia hendak membunuh orang sebanyak-banyaknya, supaya puaslah hatinya.

Calon Arang dan Ratna Manggali sering dibicarakan hampir semua orang. Semua tahu bahwa penyihir itu sangat jahat. Penyihir itu dikenal sebagai penyebar penyakit dan merusak bagi sesama manusia. Lama-lama Calon Arang marah karena tak ada orang yang suka padanya. Dari murid-muridnya ia mendengar bahwa anaknya sering dibicarakan orang karena sudah lama tidak dinikahi. Mendengar itu bertambah marah Calon Arang. Ia hendak membunuh semua orang yang benci padanya agar hatinya puas.

Dipanggil semua muridnya. Di antara murid-muridnya yang terkemuka ialah Weksirsa, Mahisa Wadana, Lendesi, Larung, Guyung, dan Gandhi. Lalu berangkatlah mereka ke Candi Durga. Durga adalah dewi yang menghendaki kerusakan. Di dalam candi inilah Calon arang memuja dewinya. Diucapkan segala mantra dan maksudnya hendak membunuh orang banyak-banyak. Murid-muridnya mengikuti memuja sambil menari-nari seperti kawan orang gila. Tidak lama kemudian datanglah Dewi Durga. Semua yang ada di candi berjongkok dan menundukan kepala. Melalui asap perdupaan itulah Dewi Durga datang. Ia adalah dewi yang luar biasa cantik dan bagus.

Seluruh murid dipanggil Calon Arang untuk melakukan ritual. Murid-muridnya yang terkenal adalah Weksirsa, Mahisa Wadana, Lendesi, Larung, Guyung dan Gandhi. Pergilah mereka ke Candi Durga. Dewi Durga adalah dewi yang menghendaki kerusakan. Di dalam candi ini Calon Arang melakukan

pemujaan pada Dewi Durga. Ia mengucapkan mantra sihir untuk membunuh orang sebanyak-banyaknya. Murid-muridnya ikut memuja sambil menari seperti orang gila. Sesaat kemudian datanglah Dewi Durga. Semua orang di candi itu berlutut dan menundukkan kepala. Dari asap dupa, Dewi Durga muncul. Ia sangat cantik, tak ada kurang sama sekali.

“Calon Arang anakku,” kata Sang Dewi, “apakah maksudmu memanggil daku?”

Calon Arang menjawab:

“Ya, paduka Dewi, berilah hamba izin untuk membangkitkan penyakit buat menumpasorang banyak-banyak.”

“Aku izinkan engkau membangkitkan penyakit. Dan banyak sekali orang akan mati karenanya.”

Bukan main girang hati Calon Arang. Serentak murid-muridnya bangkit berlutut dan kembali menari.

“Tetapi, anakku,” kata Sang Dewi lagi. “Tak kuizinkan engkau meratakan penyakit hingga kedalam ibukota. Engkau hanya boleh membunuh orang di luar ibukota saja.”

“Terimakasih, paduka Dewi,” sambung Calon Arang.

“Calon Arang anakku, apa tujuanmu memanggil aku?” tanya Dewi Durga.

Calon Arang menjawab:

“Ya Dewi, izinkan aku menyebarkan penyakit untuk membunuh banyak orang.”

“Aku izinkan kau untuk menyebarkan penyakit yang membuat banyak sekali orang mati.” Kata Sang Dewi.

Mendengar itu Calon Arang sangat bahagia. Seluruh muridnya serentak kembali menari. Lalu Sang Dewi melanjutkan perkataannya.

“Tapi, anakku... Hanya kuizinkan kau membunuh orang diluar ibukota saja.”

“Terimakasih, paduka Dewi.” Sambung Calon Arang.

Perempuan itu pun menyembah lagi. Semua muridnya turut menyembah. Waktu mereka mengangkat kepala masing-masing, Dewi Durga sudah tidak ada. Bukan main girang hati perempuan itu. Mereka pulanglah ke desa Girah.

Penduduk desa tahu belaka, bila Calon Arang dan murid-muridnya pulang dengan girangnya dari Candi Durga pasti ada orang yang akan menemui ajalnya. Penduduk menjadi semakin ketakutan. Tak ada yang berani keluar rumah.

Calon Arang dan murid-muridnya berbahagia bila telah menyakiti dan menewaskan orang-orang yang dibencinya. Setelah menewaskan orang yang dibencinya, mereka bersenang-senang merayakan kemenangan. Tiap-tiap waktu

murid-murid harus berkeramas. Yang dipergunakan mengeramasi rambut adalah darah manusia. Karena itu rambut murid-murid Calon Arang lengket dan tebal.

Dahulu tanah lapang dusun Girah adalah tempat bermain anak-anak kecil. Di sore hari banyak anak-anak yang datang untuk bermain. Tetapi sekarang sunyi saja tanah lapangan dusun itu. Saban hari orang-orang tua melarang anak-anaknya bermain dekat rumah Calon Arang atau murid-muridnya. Tentu saja tak senenglah anak-anak karena tak bisa bermain-main dengan bebas. Suatu hari anak kepala dusun bermain-main di depan rumah. Tidak dilihatnya bahwa seorang murid Calon Arang lewat. Karena asyik bermain tak tahulah ia bahwa ia sudah menumbuk murid itu. Dalam hari itu juga hilanglah mata anak itu. Kakinya lumpuh dan rambut tak mau tumbuh. Segera kepala kampung itu datang ke rumah Calon Arang untuk minta maaf atas kesalahan anaknya. Ia pun minta agar anaknya disembuhkan.

Calon Arang dan beberapa muridnya datang ke rumah kepala dusun itu. Di sana mereka tak mengobati anak itu. Mereka malah tertawa-tawa senang melihat anak celaka itu. Melihat hal itu menangislah kepala dusun itu. Tapi ia tak dapat berbuat apa-apa karena takut pada Calon Arang dan murid-muridnya.

“Enak, ya? Enak, ya?” kata Calon Arang.

“Tentu saja enaklah ia sekarang, Nyai!” kata murid-muridnya.

“Lihat, lihat, lakinya menangis,” kata Calon Arang.

“Bininya juga menangis, Nyai!” sambung muridnya.

Tiba-tiba, timbullah kemarahan kepala dusun itu. Di ambilnya tombak dan berseru:

“Hinakanlah kami, Calon Arang! Hinakanlah Kami!” teriaknya. Tombaknya ditujukan pada perempuan tukang sihir. Calon Arang tertawa. Tiba-tiba perempuan itu berteriak:

“Bah!”

Karena teriakan itu jadi kaku-kejanglah kepala dusun itu dan ia pun roboh ke tanah. Bininya terlompat dan merangkul suaminya. Tapi kepala dusun itu telah mati. Calon Arang dan murid-muridnya tertawa kegirangan.

“Tahu engkau siapa Calon Arang?” ejeknya pada bini kepala dusun itu.

“Bilangan pada orang banyak, Calon Arang yang membuat segala ini.”

Sejak terjadi penganiayaan itu tukang sihir perempuan itu semakin ditakuti. Dan murid-muridnya kian merajalela.

Suatu malam gelapnya bukan main. Orang-orang telah tertidur nyenyak. Jaga dusun tidak meronda lagi karena hari dingin. Dengan tiada yang mengetahui, Calon Arang bersama murid-muridnya keluar dari rumah. Calon Arang berjalan di tengah-tengah membawa kitab sambil mengucapkan mantra. Murid-muridnya menari melingkunginya sambil menggendang-gendang pada tubuh masing-masing. Cuma Calon Arang yang tak menari. Sampai di perempatan jalan, mereka berhenti. Di tengah-tengah perempatan inilah mereka menanamkan teluh, agar

penyakitnya dapat pergi ke empat mata angin. Setelah itu mereka pulang ke rumah Calon Arang dan mereka makan-minum bersenang-senang.

Tak lama kemudian timbullah penyakit. Tak ada obat bisa menyembuhkan penyakit yang merajalela di seluruh negeri. Cuma di Ibukota saja penyakit itu tak dapat membunuh orang. Ribuan orang menderita sakit yang tak dapat diobati itu. Bila mereka sakit pastilah tak punya harapan untuk sembuh lagi. Penduduk Dahan kian lama kian sedikit. Banyak perajurit di luar ibukota yang mati. Bukan karena berperang, tapi mati karena kena teluh Calon Arang.

Berita tentang meluasnya teluh Calon Arang telah dilaporkan pada Sri Baginda Erlangga. Dipanggilnya semua menteri menghadap. Selain para menteri, juga pendeta-pendeta dan para johan pahlawan yang mengepalai pasukan-pasukan tentara Dahan. Saat itu semua orang menunggu putusan Raja.

“Penyakit ini harus dilenyapkan. Kalau tidak bisa, setidaknya harus dibatasi. Kirimkan balatentara ke dusun Girah. Tangkap Calon Arang. Kalau melawan, bunuh dia bersama murid-muridnya.”

Orang-orang bergirang hati mendengar putusan Sri Baginda. Tiba-tiba terdengarlah sorak-sorai yang gemuruh di alun-alun. Semua orang yang hadir disana menyetujui putusan Sri Baginda.

Sepasukan Balatentara Raja yang berkuda itu laju menuju ke desa Girah. Di tiap dusun yang dilalui ditiup sangkakala. Seorang yang berkuda di belakang pembawa panji-panji berteriak melalui corong.

“Pasukan Balatentara Raja pergi untuk menumpas Calon Arang!”

Seruan itu disambut dengan sorak-sorai oleh rakyat dusun-dusun yang dilalui.

Pada suatu malam sampailah mereka di desa Girah. Gelap-pekak waktu itu. Orang-orang telah tidur. Susah-payah pasukan itu dapat menemukan rumah Calon Arang. Segera kepala pasukan bersama dua orang pembantunya masuk ke dalam rumah janda tukang sihir itu. Ketiga-tiganya membawa pedang terhunus. Calon Arang sedang tertidur nyenyak. Prajurit-prajurit itu pun mendekatlah. Cepat kepala pasukan menjambak rambut tukang sihir itu. Dua orang pembantunya mengacungkan pedang terhunus di atas tubuh Calon Arang. Tiba-tiba tangan ketiga prajurit itu sekaligus menjadi kaku kejang karena teluh Calon Arang. Tukun sihir itu pun bangunlah, melihat ketiga prajurit itu melualplah amarahnya. Matanya merah. Sebentar kemudian menyemburkan api dari matanya itu. Juga hidung, kuping dan mulutnya merah padam mengeluarkan api yang menjilat-jilat. Terbakar hangut ketiga prajurit itu dan mati di situ juga. Prajurit lainnya yang melihat itu lari pontang-panting. Mereka melompat ke atas kuda masing-masing. Larilah pasukan itu kembali ke ibukota.

Pasukan Balatentara Raja tidak ingin berita kegagalan ini tersebar ke penduduk negeri. Prajurit langsung saja menuju ke Ibukota. Bila ada yang

bertanya tentang kabar Calon Arang, mereka tak menjawab. Setelah dua haru dua malam berkuda, sampailah mereka di Ibukota. Segera prajurit menyampaikan kabar kegagalan mereka pada Sri Baginda Raja. Mendengar laporan itu Sri Erlangga temenung. Kaget juga mendengar kesaktian tukang sihir itu. Seluruh negeri berkabung mendengar berita kekalahan Pasukan Balatentara Raja.

Setelah sidang dibubarkan, Sri Baginda Erlangga masuk ke sanggar pemujaan dan memuja pada dewanya agar diberi petunjuk untuk memberantas penyakit itu. Tidak tenang hati Sri Baginda karena tak ada dewa yang kunjung datang.

Calon Arang semakin marah setelah prajurit Sri Baginda Erlangga datang untuk menangkapnya. Bukan main amarah tukang sihir itu. Tiba-tiba tukang sihir itu punya maksud. Segera ia masuk ke dalam sanggar pemujaan. Ia bawa kitabnya. Ratna Manggali menegur:

“Ibu hendak ke mana?”

“Diam kau anak bayi! Jangan bertanya-tanya”

Ratna Manggali turut ketakutan dan tak bertanya lagi. Calon arang memerintah murid-muridnya untuk ikut menuju ke serambi. Karena takut, mereka semua ikut. Sampai mereka di kuburan. Di sinilah tempat perundingan mereka. Calon Arang duduk di tengah-tengah bersandarkan pada pohon kayu besar lagi tua.

Mereka duduk tenang dan masing-masing membuat rencana apa yang harus dikerjakan. Kejahatan mereka telah diketahui Raja. Tentu Baginda Erlangga akan mendatangkan balatentara yang kuat untuk membinasakan mereka. Kemudian Calon Arang bertanya pada muridnya jika punya rancangan baik. Lendi mengemukakan pendapat agar pergi kepada seorang pendeta agung yang dapat mengembalikan mereka ke jalan yang benar, agar dapat hidup tenang dan tidak meneruskan perbuatan jahat. Mendengar itu, Calon Arang tertawa terbahak-bahak. Larung mencela dengan kasarnya:

“Hai Lendi, kita bukan gerombolan penaku. Untuk apa takut? Apa yang kita khawatirkan?” Ia tertawa-tawa mengejek. Kemudian meneruskan: “Apagunanya menyingsingkan kain kalau sudah basah! Lebih baik terus mandi.”

Setelah bicara begitu ia memandang gurunya dan melanjutkan:

“Lebih baik kita hadapi Raja itu dengan semua balatentaranya.”

“Bagaimana caranya kita melawan mereka?” tanya Lendi takut-takut.

“Bagaimana?” seru Larung dengan suara menghinakan. “Kita teluh semua penduduk ibukota, biar mati semua mereka. Biar raja dan semua rakyatnya kita tumpas pula. Apa salahnya? Kita teruskan saja pekerjaan ini.”

Weksirsa dan Lendi berdiam diri. Kedua orang itu tak setuju dengan pendapat si Larung. Mereka sadar bahwa telah berbuat salah terhadap sesama manusia. Murid lainnya setuju dengan pendapat Larung. Bukan main girang

Calon Arang. Ia pun ingin sekali meneluhui orang-orang yang ada di ibukota dan juga Raja.

Calon Arang memerintahkan muridnya untuk berlatih menandak agar tidak terjadi kegagalan karena ada yang salah menandak. Para murid mulai berlatih. Puaslah Calon Arang melihat kecakapan murid-muridnya yang tak mengecewakan itu. Kemudian tiap-tiap orang mendapat pekerjaan. Selain Weksirsa dan Mahisa Wadana, semua diperintah pergi ke empat penjuru.

Setelah syarat-syarat peneluhan dipenuhi, segera Calon Arang dan murid-muridnya berkumpul lagi di kuburan itu. Segera Calon Arang mengambil bangkai orang yang masih baik. Orang itu mati di hari Sabtu. Dan orang yang mati pada hari Sabtu baik benar buat dijadikan kurban. Mayat itu didirikan dan diikatkan pada sebatang pohon dekat candi.

Calon Arang membaca mantra dan menghidupkan kembali mayat itu. Sesaat setelah bangkit, orang itu sangat berterimakasih karena sudah dihidupkan kembali. Belum selesai berterimakasih, Weksirsa menarik pedang, dan leher kurban itu putuslah. Darah kurban dipergunakan untuk mengeramasi rambutnya. Tubuhnya yang tinggal dipergunakan untuk bersesaji kepada Dewi Durga. Calon Arang duduk menunduk di depan arca Dewi Durga. Perlahan-lahan datanglah sang Dewi melalui asap perdupaan.

Setelah Dewi Durga menanyakan maksud Calon Arang memberikan sesaji untuknya, Calon Arang meminta izin untuk menyebarkan penyakit sampai kedalam ibukota. Tidak hanya itu, ia juga ingin agar penyakit itu merambat

sampai ke dalam istana agar dapat membunuh Sang Baginnda Erlangga. Dewi Durga mengabulkan permintaan Calon Arang dan mengingatkan untuk berhati-hati bertindak. Kemudian lenyaplah Dewi Durga. Dan pulanglah Calon Arang bersama murid-muridnya ke desa Girah.

Penyakit tambah menghebat. Ratusan orang mati tiap hari. Mayat tergolek-golek di sepanjang jalan. Bukan main amarah Sang Baginda melihat kesengsaraan rakyatnya yang disebabkan Calon Arang. Tetapi apa dayanya? Balatentaranya tak bisa menaklukkan tukang sihir itu. Dari sana-sini murid-murid Calon Arang mengembara ke seluruh negeri, meminta sesaji dan menakut-nakuti orang-orang dengan tingkahnya yang congkak.

Suatu hari Sri Baginda mengadakan sidang lagi. Karena prajurit-prajuritnya tak sanggup mengalahkan penyihir jahat itu, Sri Baginda mencoba cara lain yaitu menggunakan sihir. Seluruh pendeta yang mahir dengan mantra dikumpulkan. Mereka diperintah untuk memuja ke Candi, mohon petunjuk pada Dewa Agung untuk memberantas penyakit itu. Di dalam candi, para pendeta berbareng bersemedi. Maka datanglah Dewa Guru melalui asap perdupaan. Berkatalah Dewa ini:

“Berbahagialah engkau semua. Penyakit yang akan engkau tolak sudah masanya untuk dicegah. Cuma seorang saja dari Lemah Tulis yang dapat melawan Calon Arang. Empu Baradah namanya.”

Sehabis bicara, hilanglah Sang Dewa Guru. Para pendeta mengakhiri semedi masing-masing. Segera mereka menghadap Sri Baginda dan melaporkan hasil pekerjaan. Segera Sri Baginda Raja memerintakan Kanduruan untuk menghadap Empu Baradah.

Pada waktu itu ada seorang Empu. Empu artinya guru. Ia bernama Baradah. Empu Baradah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia tinggal di Lemah Tulis, terletak di pegunungan. Empu Baradah sungguh berbeda dengan Calon Arang. Menolong orang adalah pekerjaan yang sangat diutamakan. Karena itu penduduk desa banyak yang menganggapnya sang dewa yang menjelma sebagai manusia.

Suatu hari Kanduruan sampai di depan asrama Sang Empu. Dengan sopan Empu Baradah menyambut mereka. Setelah itu dijelaskan keadaan yang terjadi. Sang Empu menyanggupi permintaan Sri Baginda untuk membatalkan teluh janda dari Girah yang bernama Calon Arang itu. Empu Baradah memberikan tugas kepada Sang Baginda yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Ia minta agar Ratna Manggali dikawinkan dengan muridnya. Empu Bahula namanya. Dan segala ongkos upacara perkawinan baiklah Sri Baginda yang memikirkan.

Sang Baginda Raja Erlangga sangat girang mendengar berita yang dilaporkan oleh Kanduruan padanya. Segera ia memerintahkan Empu Bahula untuk berangkat ke dusun Girah melamar Ratna Manggali. Sang Baginda menghendaki barang-barang berharga dan uang untuk emas kawin serta upacara pernikahan.

Dengan kuda putih besar, berangkatlah Empu Bahula diiringi beberapa pasukan kerajaan. Sampai di dusun girah, Empu Bahula segera duduk di ruangan tamu menunggu Calon Arang keluar. Keluarlah Calon Arang dan menyambut Empu Bahula dengan sopan. Empu Bahula menyampaikan maksud kedatangannya untuk melamar Ratna Manggali. Girang benar Calon arang mendengar hal itu.

Perhelatan perkawinan itu dibuat besar-besaran. Tentu saja karena Ratna Manggali anak tunggal yang sangat disayangi Calon Arang. Beribu-ribu orang datang. Bukan karena sayang mereka datang. Tetapi karena ketakutan. Hari itu Calon Arang orang yang paling berbahagia di seluruh dunia. Ia merasa puas sekarang anaknya telah bersuami.

Beberapa hari setelah anaknya kawin, Calon Arang pamitan dengan menantunya hendak pergi sebentar. Dengan membawa kitabnya, langsung saja ke perkuburan. Sendirian Ia pergi. Menantunya disuruh tinggal di rumah. Demikianlah tiap sore Calon Arang pergi membawa kitab dan selalu berpamitan pada menantunya. Lama-kelamaan timbullah curiga di hati Empu Bahula. Suatu hari ia bertanya pada istrinya, kemanakah Calon Arang tiap sore pergi. Awalnya

Ratna Manggali tak menjawab yang sebenarnya. Setelah ditanya lagi Ratna Manggali menceritakan apa yang sebenarnya dilakukan ibunya itu.

“Sebenarnya, tuanku, kepergian bunda ialah ke perkuburan dekat Candi Durga. Di sana ia meneluh. Kitab ibu sangat bertuah. Kitab itu berisi segala macam ilmu. Karena itu tak pernah ketinggalan. Tuanku, ini rahasia. Bukankah tuanku takkan bercerita pada orang lain?” Ratna Manggali menceritakan rahasia ibunya.

“Tentu saja tidak, Manggali! Ratna Manggali, adikku. Ingin benar aku melihat kitab yang bertuah itu. Maukah engkau menolong aku?” Jawab Empu Bahula.

“Menolong bagaimana tuanku?” tanya Ratna Manggali.

“Kalau ibu sedang tidur, cobalah ambilkan kitab itu. Aku ingin tahu isinya. Engkau mau, bukan?”

“Tentu saja hamba mau menolong, tuanku. Nanti kalau ibu kelupaan hamba ambilkan” jawab Ratna Manggali dengan tidak ragu-ragu sedikitpun.

Pada suatu hari Calon Arang sedang tidur. Dengan tak terdengar oleh ibunya, kitab itu diambil Ratna Manggali. Segera kitab itu diserahkan kepada suaminya. Sangat girang Empu Bahula menerima kitab bertuah itu. Setelah mendapatkan barang itu, ia pamitan dengan istrinya untuk pergi jalan-jalan sebentar. Ratna Manggali mengizinkan. Dipacunya kuda itu kencang-kencang, namun Lemah Tulis yang ditujunya. Ia hendak melaporkan rahasia itu pada gurunya Empu Baradah.

Di Lemah Tulis ia bertemu dengan gurunya. Kitab segera diserahkan. Kagum Empu Baradah membaca kitab itu dan berkata:

“Kitab ini kalau digunakan untuk maksud baik ia aka segera mendapat terima kasih beribu-ribu manusia. Sayang ia salah mempergunakan.”

Setelah kitab itu terbaca habis. Sang Baradah memberikan kitab itu pada Empu Bahula untuk dikembalikan. Mengetahui rahasia kitab itu, Empu Baradah pergi ke tempat-tempat yang diamuk oleh penyakit. Tiga orang di antara murid-muridnya yang terkemuka mengiringkan. Sang Empu mengobatu orang-orang yang sakit. Segera saja mereka sembuh. Tentu saja girang benar orang yang disembuhkan itu.

Sang Pendeta pun menolong orang-orang yang telah meninggal. Bila mayat itu belum membusuk Sang Pendeta memercikinya dengan air. Dan hiduplah kembali mayat-mayat yang telah meninggal kena teluh itu. Tetapi bila mayat sudah busuk, tidak dapat kembali hidup. Barang ke mana Sang Empu datang, tentu beribu-ribu orang datang memohon berkah.

Di sebuah pekuburan lainnya Sang Pendeta menemui dua orang lelaki. Mereka buru-buru sujud pada kakinya. Ternyata mereka adalah Weksirsa dan Mahisa Wadana, murid Calon Arang. Weksirsa dan Mahisa Wadana mohon ampun dan ingin bertobat, berjanji untuk tidak meneluh lagi. Empu Baradah belum bisa mengampuni jiwa mereka, karena Calon Arang yang harus dicari dahulu. Sang Empu memerintahkan Weksirsa dan Mahisa Wadana untuk dipertemukan dengan Calon Arang.

Pada suatu hari, Calon Arang pergi memuja di Candi Durga. Ia meminta izin untuk meneluh Raja Erlangga. Datanglah Dewi Durga dari asap perdupaan dan memperingati Calon Arang bahwa bahaya telah mendekati dirinya. Belum sempat tukang sihir itu menyampaikan maksudnya, Dewi itu telah lenyap. Sekarang perempuan itu merasa ketakutan. Bahaya telah mendekati.

Maha Pendeta Baradah datang menemui Calon Arang. Telah ada di dekatnya diiringkan oleh Weksirsa dan Mahisa Wadana. Tukang sihir itu tidak sadar mereka datang.

“Nyai!” kata Weksirsa perlahan.

Terkejutlah janda tukang sihir itu mendengar sapaan itu. Waktu dilihatnya ada seorang pendeta di depannya. Weksirsa menjelaskan inilah Sang Maha Pendeta Baradah dari Lemah tulis. Beliau kuasa mengembalikan manusia pada yang benar dan mengampuni dosa. Karena ketakutan dan butuh pertolongan, Calon Arang segera berlutut dan menyembah Sang Maha Pendeta mohon pengampunan. Empu Baradah tak meluluskan permintaan tukang sihir yang banyak dosa itu. Karena ditolak, lupa Calon Arang pada ketakutannya. Kemarahan timbul. Matanya melotot galak. Seluruh tubuhnya menggetar. Akhirnya kemarahannya memuncak. Dari mulut, kuping, dan matanya menyembur api keluar.

Weksirsa dan Mahisa Wadana mundur jauh-jauh melihat itu. Keduanya ketakutan terkena api yang keluar dari tubuh tukang sihir itu. Melihat tingkah perempuan tukang sihir itu, tertawalah Sang Maha Pendeta

“Apakah yang kau perbuat itu?” tanyanya sambil tertawa.

Calon Arang mendekat tapi Sang Empu tidak mundur.

“Hei Baradah! Engkau menolak pemintaanku. Engkau tak mau membuat diriku kembali jadi baik. Engkau tak sudi melenyapkan dosaku. Mau apa tidak?”

Calon Arang terus memaksa dan mengancam namun Empu Baradah hanya menggelengkan kepala. Tukang sihir itu menunjukkan kehebatannya. Ia menyemburkan api pada pohon beringin yang jauh dari tempatnya, pohon itu langsung habis terbakar.

“Perlihatkan seluruh kepandaianmu” Empu baradah berkata tenang.

Bertambah marah Calon Arang mendapat tantangan seperti itu. Segera ia meniup api besar menyembur dari mulut dan menggulung Sang Empu. Tetapi Baradah tak termakan api itu. Beliau tetap berdiri tenang di tempatnya. Calon Arang terus meniup sambil meraung seperti singa. Api tambah besar. Tetapi Empu Baradah tak terbakar olehnya.

Melihat Baradah tak apa-apa, bertambah murka tukang sihir itu. Api dari tubuh janda itu kian besar. Akhirnya Sang Maha Pendeta berkata dengan kepastian:

“He, kau, Calon Arang mesti mati!”

Waktu itu juga matilah Calon Arang. Lenyap dari api yang keluar-masuk dari tubuhnya. Melihat gurunya telah mati, baru Weksirsa dan Mahisa Wadana mendekat. Kedua murid itu kagum, tadinya mengira Calon Aranglah satu-satunya orang yang paling manjur sihir dan tuahnya. Rupa-rupanya dengan gampang dilawan oleh Empu Baradah.

Sang Maha Pendeta masih berdiri di tempatnya. Ia berpikir tidak ada gunanya kalau ia mati begitu saja sebelum jiwanya dibersihkan. Ini artinya pembunuhan. Kemudian dibangkitkan kembali Calon Arang. Empu Baradah memberi tahu akan menyucikan kembali jiwa Calon Arang sebelum mati. Mengetahui hal itu bukan main girang Calon Arang. Ia telah menganiaya dan membunuh puluhan ribu orang. Dosa besar. Cuma orang-orang suci yang bisa menghilangkan kekotoran jiwa itu.

Empu Baradah memberi pelajaran tentang budi-pekerti yang baik pada janda Girah itu. Pelajaran itu membiat tukang sihir itu insaf akan segala keburukan hati dan perbuatannya. Kemudian tukang sihir itu menyembah Empu Baradah dengan takzim.

Weksirsa dan Mahisa Wadana pun mendapat pelajaran dari Sang Pendeta. Lenyap semua sifat mereka yang buruk.

Setelah itu Calon Arang dibunuh kembali oleh Sang Empu. Matilah ia. Kematianya berarti keselamatan untuk orang banyak.

Sekarang Weksirsa dan Mahisa Wadana menjadi murid Baradah yang paling setia. Ke mana Sang Baradah pergi, keduanya mengiringkan.

Setelah selesai pekerjaan Sang Empu di perkuburan itu, mereka pun terus ke dusun Girah. Baradah bertemu dengan muridnya Empu Bahulsa dan bercerita tentang Calon Arang telah mati. Kemudian Bahula disuruhnya segera ke ibukota menghadap Sang Baginda untuk mengabarkan kematian Calon Arang.

Sampai di kerajaan, Empu Bahula menyampaikan kabar baik ini kepada Sang Baginda. Girang bukan kepalang Sang Baginda mendengar kabar itu. Keesokan harinya Sri Baginda Erlangga berangkatlah ke dusun Girah. Ribuan balatentara turut serta. Di depan Sang Baginda berbaris gamelan dan tukangnyanya lengkap dengan genderang, suling, sangkakala, dan gong. Seperti prajurit berangkat perang saja nampaknya.

Sri Baginda duduk di kereta emas yang ditahtahi dengan intan dan berlian. Pintu serta jendela dihiasi dengan sutera dari Tiongkok. Demikianlah dengan segala kebesaran Sri Baginda menghadap Empu Baradah di dusun Girah. Setelah bertemu Sri Baginda memohon agar Sang Maha Pendeta sudi mengajari ilmu budi pekerti yang baik. Segala pengetahuan orang tua itu dicurahkan belaka pada Sri Baginda. Setelah tamat pelajaran, kembali pulalah Sri Baginda ke Daha.

Pengetahuan yang didapat Sri Baginda itu dipergunakannya untuk memperbaiki keadaan rakyat. Karena itu Erlangga sangat dicintai. Keadaan kembali mamkmur dan tentram. Tidak ada lagi penyakit. Tidak ada orang yang

merasa ketakutan karena Calon Arang telah mati. Demikianlah keadaan kerajaan Daha setelah Calon Arang mati.

3.3.2. Kesimpulan wawancara

Dari hasil wawancara dengan Bapak Stephanus Erman Bala, penulis menarik kesimpulan bahwa cerita rakyat seperti Calon Arang sebaiknya diceritakan dengan media yang mudah digunakan dan mudah didapat, yaitu buku dengan ilustrasi agar lebih menarik. Selain itu juga penulis mendapatkan naskah cerita yang akan digunakan untuk perancangan tugas akhir ini.

3.4. Wawancara dengan Kepala Redaksi Elex Media

Penulis melakukan wawancara kepada Kepala Redaksi Elex Media, Ibu Retno Kristy. Wawancara dilakukan pada 2 April 2016 di rumah beliau, yaitu di daerah Kelapa Dua, Tangerang. Wawancara ini dilakukan untuk mencari tahu ukuran buku, proses jilid, bahan, serta judul apa yang menarik untuk buku ilustrasi cerita Calon Arang ini.



Gambar 3.7. Wawancara dengan Ibu Retno

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3.4.1. Hasil wawancara

Dari wawancara dengan Ibu Retno, penulis mendapatkan data tentang ukuran, jenis, proses jilid, layout, dan juga judul untuk perancangan tugas akhir ini. Menurut beliau, buku cerita ilustrasi seperti yang akan penulis buat baiknya berbentuk vertikal agar gambar ilustrasi menjadi lebih menarik. Untuk ukuran buku 27 cm x 21,5 cm, ukuran tersebut supaya gambar ilustrasi lebih terlihat dengan jelas. Jenis kertas menggunakan *Art Paper* 150 gr, untuk menghindari warna tembus. *Cover* menggunakan *Art Carton* dengan ketebalan 200 gr (*hard cover*) agar buku menjadi tidak mudah tertekuk. Untuk judul buku cerita rakyat, sebaiknya tidak berubah dari judul asli yaitu Calon Arang.

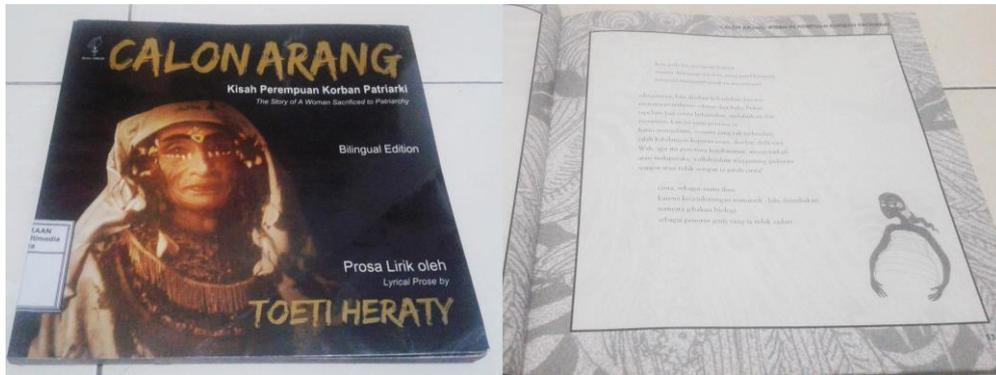
3.4.2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapat kesimpulan bahwa untuk buku yang akan dibuat penulis adalah buku dengan ukuran 27 cm x 21,5 cm. Untuk *cover* buku menggunakan bahan kertas *Art Carton* dengan ketebalan 200 gr. Isi buku menggunakan kertas *Art Paper* dengan ketebalan 100 gr. Judul yang dipakai adalah Calon Arang.

3.5. Observasi

3.5.1. Observasi Eksisting

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis melakukan observasi pada 2 buku yang menceritakan tentang kisah Calon Arang. Observasi ini dilakukan penulis untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan buku tentang Calon Arang yang sudah pernah dibuat, sehingga penulis dapat merancang buku yang lebih efektif.



Gambar 3.8. Buku Calon Arang oleh Toeti Heraty

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

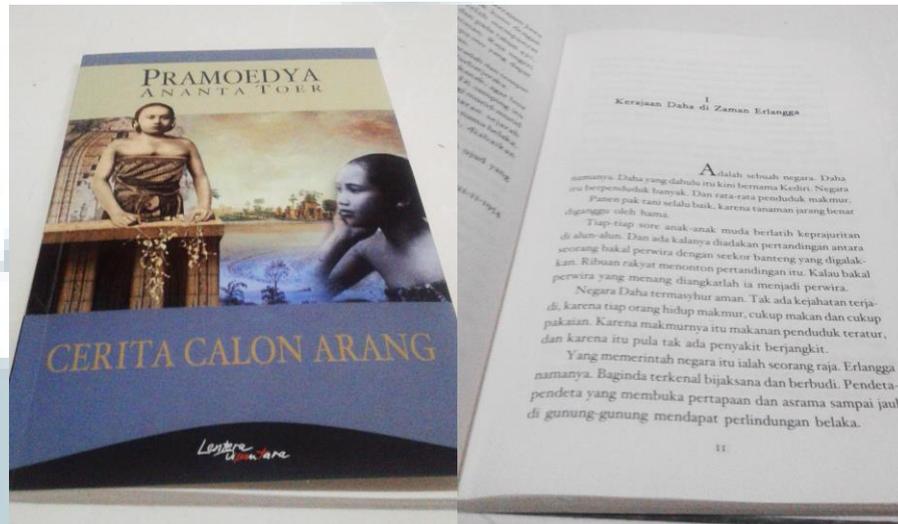
Tabel 3.2. Tabel analisis SWOT buku Calon Arang oleh Toeti Heraty

<p>STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> - 2 bahasa, Indonesia dan Inggris - Mengambil cerita dari sudut pandang lain - Menggunakan ilustrasi - Gaya bahasa puitis 	<p>WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi minim - Buku ini berbayar - Sulit ditemukan, jarang ada di toko buku
<p>OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tema cerita yang merupakan budaya nusantara 	<p>THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku - Banyaknya cerita dari luar negeri yang lebih menarik

Yang pertama adalah buku dengan judul “Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki”. Buku ini adalah buku prosa lirik yang ditulis oleh Toeti Heraty. Terdapat dua edisi berbeda, edisi bahasa Indonesia dan edisi *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Buku ini termasuk buku yang jarang ditemukan di toko buku. Terdapat ilustrasi yang menarik, tapi sangat minim. Bagian isi terdapat 131 halaman dan menggunakan kertas *Art Paper*. *Cover* menggunakan kertas *Art Carton*. Menggunakan jenis *font* serif dengan rata kiri untuk isi cerita, untuk

pendahuluan dan lainnya menggunakan rata kanan kiri. Isi buku tidak berwarna.

Bentuk buku persegi dengan ukuran 23 cm x 23 cm.



Gambar 3.9. Buku Calon Arang oleh Pramoedya Ananta Toer

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kedua adalah buku dengan judul “Cerita Calon Arang” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Buku ini berupa novel dengan tebal 100 halaman. Menggunakan kertas HVS berwarna putih kuning. Buku berbentuk persegi panjang dengan ukuran 13 cm x 20 cm. Cover menggunakan kertas *Art Carton*. Menggunakan *single column grid*. Untuk *body text* menggunakan jenis huruf *serif*. Isi buku tidak menggunakan warna (hanya hitam putih). Penulis melakukan analisis pada buku ini dan menemukan kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah tabel dari analisis yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 3.3. Tabel analisis SWOT buku Calon Arang oleh Pramoedy

<p>STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cerita disampaikan secara detil - Ukuran buku mudah untuk di bawa sehingga lebih enak untuk dibaca - Mudah didapat, banyak dijual di toko buku 	<p>WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cover</i> terlalu kaku - Buku ini berbayar - Tidak menggunakan gambar / ilustrasi
<p>OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tema cerita yang merupakan budaya nusantara 	<p>THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku - Novel luar negeri lebih diminati

3.5.2. Observasi Lapangan

Penulis melakukan observasi lapangan untuk menemukan visualisasi Bali pada masa cerita Calon Arang terjadi, selain itu penulis juga mencari gaya ilustrasi yang unik dari lukisan-lukisan khas Bali. Penulis melakukan observasi lapangan pada tanggal 6 – 7 April 2016. Penulis mengunjungi 4 museum yang ada di Bali, yaitu Museum Bali, Museum Pasifika, *Agung Rai Museum of Art*, dan *Neka Art Museum*.



Gambar 3.10. Penulis mengunjungi Museum Bali

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pertama penulis mengunjungi Museum Bali. Museum ini menyimpan benda-benda bersejarah yang berasal dari Bali. Beberapa benda diantaranya adalah patung, koin, alat rumah tangga jaman dahulu, dan lain lain. Di museum ini juga terdapat koleksi keris. Terdapat bangunan Bali pada jaman dahulu yang masih dijaga oleh museum ini. Setelah mengunjungi museum ini, penulis dapat gambaran tentang suasana Bali pada jaman dahulu.

Selanjutnya penulis mengunjungi museum pasifika. Museum ini menyimpan koleksi lukisan, dan juga beberapa benda-benda khas budaya Bali. Museum ini memiliki 11 ruangan, diantaranya adalah *Indonesian Artist Room*, *Temporary Exhibition*, *Textiles from Indonesia*. Ruangan lainnya menyimpan koleksi benda-benda dari luar budaya Bali.



Gambar 3.11. Penulis mengunjungi Museum Pasifika

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Ketiga penulis mengunjungi *Agung Rai Museum of Art*, yang berada di Ubud, Bali. Museum ini memiliki koleksi lukisan dengan gaya gambar khas Bali. Terdapat beberapa lukisan yang menggambarkan tokoh Calon Arang, penulis menggunakan gambar tersebut sebagai referensi dalam membuat tokoh Calon Arang.



Gambar 3.12. Penulis mengunjungi ARMA

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Terakhir penulis mengunjungi *Neka Art Museum*. Museum ini selain menyimpan lukisan-lukisan Bali, juga menyimpan foto-foto dokumentasi Bali pada jaman dahulu. Museum ini memiliki ruang pameran khusus untuk keris. Setelah melakukan observasi di museum ini, penulis mendapatkan banyak sekali referensi visual, terutama keris.



Gambar 3.13. Penulis mengunjungi *Neka Art Museum*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.14. referensi 1

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.15. referensi 2

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.16. referensi 3

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.17. referensi 4

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

UMMN